

Integrasi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 45 (JSN 45) Dalam Penguatan Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Banyuwangi

Miskawi^{1✉}, Akhmad Touwil Firdaus², Sri Suci Dewi Wulandari³, Ahmad Sulthoni⁴

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi

²Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Bakti Indonesia

³Pendidikan Sejarah, MTs Darun Najah Banyuwangi

⁴Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi

¹miskawihistory@gmail.com, ²ahmadtouwil@gmail.com, ³wulandaridewi2019@gmail.com,

⁴ahmadsulthoni383@mail.com

✉ **Corresponding Author:** miskawihistory@gmail.com

ABSTRACT

History education plays a crucial role in shaping national identity, historical awareness, and national character in students. One approach that can strengthen history education is the Integration of the Spirit and Values of '45 (JSN 45) into local history instruction in schools. This study aims to analyze the concept, urgency, and implementation strategies of JSN 45 in strengthening local history learning for students. The approach used in this research is a literature review, reviewing various academic sources, such as journals, books, and educational policy documents relevant to the integration of JSN 45 into local history instruction. The analysis was conducted using content analysis methods to explore various concepts and practices that have been implemented in history education based on national values. The results show that the integration of JSN 45 into local history instruction contributes to strengthening students' national identity, preventing social conflict, and instilling the values of unity and patriotism. Several effective implementation strategies include the use of digital media and interactive technology, project-based learning, and inquiry-based learning methods. However, several implementation challenges exist, such as the lack of integration of local history into the national curriculum, limited learning resources, and teacher readiness to apply innovative methods. Therefore, collaboration between the government, educators, and the academic community is needed to develop a more inclusive and multicultural history curriculum.

Keywords: JSN 45; Learning; Local History; School

Artikel Info

Masuk
Februari 06, 2025

Revisi
Maret 07, 2025

Diterima
Juni 30, 2025

Terbit
Juli 10, 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk identitas, kesadaran nasional dan Pendidikan karakter peserta didik (Fauziah et al. (2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan Jiwa semangat dan Nilai-nilai 45 (JSN 45) ke dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah. JSN 45 merupakan nilai-nilai perjuangan yang berakar pada semangat kebangsaan dan persatuan yang menjadi fondasi berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan perkembangan globalisasi yang semakin pesat, urgensi penguatan nasionalisme melalui pendidikan sejarah menjadi semakin penting agar generasi muda tidak kehilangan jati diri dan tetap memiliki rasa cinta terhadap tanah air (Aryadiningrat et al. (2023). Pendidikan sejarah, khususnya sejarah lokal, memiliki peranan yang signifikan dalam membangun identitas nasional. Sejarah lokal dapat menjadi jembatan yang menghubungkan peserta didik dengan realitas historis di lingkungan mereka sendiri, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Menurut Danugroho (2024), integrasi sejarah lokal ke dalam kurikulum tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah nasional tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan dengan menanamkan nilai keberagaman dan keterhubungan antara konteks lokal dan nasional. Seman et al. (2019) juga menegaskan bahwa pendidikan sejarah harus mampu meningkatkan persatuan nasional serta menumbuhkan kesadaran akan norma dan nilai budaya dalam berbagai tingkatan masyarakat. Melalui sejarah lokal, peserta didik dapat memahami bagaimana perjuangan dan kontribusi masyarakat di daerah mereka turut membangun sejarah nasional. Fakhruddin & Santosa (2019) menambahkan bahwa dengan memahami sejarah lokal, siswa akan lebih menghargai warisan budaya dan merasa memiliki peran dalam narasi nasional.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, revitalisasi ideologi nasional seperti Pancasila sangat penting untuk menjaga keutuhan bangsa. Madrohim et al. (2021) menekankan bahwa penguatan kembali nilai-nilai Pancasila dapat mengembalikan semangat nasionalisme serta meneguhkan supremasi hukum dan hak asasi manusia sebagai elemen penting dalam identitas nasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiborg (2000), yang menyatakan bahwa sistem pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun bangsa melalui kurikulum yang menekankan bahasa dan budaya nasional. Dengan mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam pembelajaran yang berbasis ideologi nasional, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang masa lalu tetapi juga merasakan keterikatan emosional dengan bangsanya. Upaya ini dapat membantu membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia (Miskawi & Musadad, AA. 2024).

Pendidikan karakter memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan nasionalisme, yang dapat diintegrasikan melalui pembelajaran sejarah lokal. Lestyarini (2013) mengungkapkan bahwa integrasi kearifan lokal dan pemahaman sejarah dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan semangat nasionalisme dan memperkuat karakter siswa. Temuan ini didukung oleh Pajriah (2023), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada sejarah memiliki kontribusi signifikan dalam membangun identitas nasional dan menanamkan nilai-nilai moral di kalangan peserta didik. Selain itu, nilai-nilai yang diwariskan oleh tokoh-tokoh sejarah lokal juga dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Anggraeni et al. (2022) serta Pranata et al. (2020) menyoroti bagaimana sosok-sosok pejuang lokal dapat menjadi inspirasi dalam menanamkan nilai kerja keras, kecintaan terhadap tanah air, serta semangat kebangsaan. Melalui pendekatan ini, pembelajaran sejarah tidak hanya bersifat

kognitif tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan jiwa nasionalisme.

Pendidikan sejarah memiliki urgensi yang besar dalam memperkuat nasionalisme, terutama melalui integrasi sejarah lokal yang dapat mempererat keterikatan siswa dengan budaya dan identitas bangsa. Di Kabupaten Banyuwangi, potensi sejarah lokal sangat besar, seperti peran tokoh-tokoh veteran dalam organisasi seperti Veteran Pejuang, Veteran pembela dan Veteran Perdamaian serta berbagai peninggalan sejarah, seperti Tugu Pahlawan, yang menjadi saksi perjuangan kemerdekaan. Namun, salah satu kendala utama dalam implementasinya di sekolah adalah kurangnya integrasi sejarah lokal dalam kurikulum nasional, yang cenderung lebih fokus pada sejarah nasional. Untuk itu, penting bagi kurikulum pendidikan sejarah untuk mengakomodasi sejarah lokal agar siswa dapat lebih menghargai kontribusi daerah mereka terhadap perjuangan bangsa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana mengoptimalkan integrasi sejarah lokal dalam kurikulum untuk memperkuat nasionalisme dan identitas nasional di kalangan generasi muda.

Selain itu, minimnya sumber daya dan referensi yang memadai mengenai sejarah lokal menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Terdapat 2 (dua) guru sejarah yang masih kesulitan dalam mencari materi yang relevan dan valid untuk diajarkan di kelas. Ditambah lagi, metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional kurang mampu menarik minat peserta didik untuk mendalami sejarah lokal dengan lebih antusias. Melihat berbagai tantangan tersebut, kajian lebih mendalam mengenai integrasi JSN 45 ke dalam pembelajaran sejarah lokal sangat diperlukan. Penelitian ini penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda. Selain itu, kajian ini juga dapat memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memperkuat muatan sejarah lokal dalam kurikulum nasional.

Dalam jangka panjang, keberhasilan integrasi ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman sejarah yang baik tetapi juga memiliki semangat kebangsaan yang kuat. Dengan demikian, pendidikan sejarah dapat berfungsi sebagai instrumen utama dalam membangun karakter bangsa yang tangguh dan berdaya saing di era globalisasi. Integrasi Jiwa semangat dan Nilai-nilai 45 ke dalam pembelajaran sejarah lokal merupakan langkah strategis untuk memperkuat identitas nasional dan membangun kesadaran kebangsaan pada peserta didik. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, penting bagi para pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan untuk terus mendorong penguatan sejarah lokal sebagai bagian integral dari pembelajaran sejarah di sekolah. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan sejarah dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter nasionalisme generasi muda serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, kajian ini ditekankan pada; Pertama, Bagaimana konsep dan urgensi integrasi Jiwa semangat dan Nilai-nilai 45 (JSN 45) dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah, Kedua: Bagaimana peran dan strategi dan implementasi integrasi JSN 45 dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2018), yang menekankan pentingnya analisis dokumen dalam penelitian kualitatif. Studi ini bertujuan untuk menganalisis konsep, urgensi, serta strategi implementasi dengan mengaitkan sejarah local Banyuwangi dan Jiwa semangat dan Nilai-nilai 45 (JSN 45) dalam penguatan pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Selain itu menelaah berbagai sumber akademik seperti jurnal, buku, kebijakan pendidikan, serta penelitian terdahulu yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, yang mencakup kajian terhadap kurikulum sejarah, buku teks, artikel akademik, dan kebijakan pendidikan terkait integrasi JSN 45 dalam pembelajaran sejarah lokal. Teknik *content analysis* digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan antar-konsep dalam literatur yang dianalisis.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sistematis yang diuraikan oleh Creswell (2018), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan interpretasi temuan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring informasi yang relevan berdasarkan kriteria tertentu, seperti kesesuaian dengan tujuan penelitian dan fokus pada isu yang berkaitan dengan penguatan nasionalisme melalui pendidikan sejarah. Data yang tidak relevan atau berulang dibuang untuk menjaga agar fokus penelitian tetap tajam. Penyajian data dilakukan secara deskriptif dan tematik, di mana temuan-temuan utama disajikan dalam bentuk tabel dan narasi yang menggambarkan pola dan hubungan antar data yang ditemukan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai literatur yang membahas topik serupa untuk memastikan keandalan temuan. Proses ini memastikan bahwa hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif serta rekomendasi strategis untuk pengembangan kurikulum sejarah yang lebih kontekstual dan berbasis nilai kebangsaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dan Urgensi Integrasi JSN 45 Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah

Jiwa semangat dan Nilai-nilai 45 (JSN 45) merupakan konsep fundamental dalam pendidikan sejarah yang bertujuan untuk memperkuat identitas nasional siswa serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Konsep ini menekankan pentingnya integrasi sejarah lokal dalam kurikulum pendidikan sebagai sarana untuk membangun rasa memiliki dan patriotisme di kalangan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membantu mereka memahami keberagaman budaya serta warisan sejarah bangsa (Priyatna et al., 2019). Dalam pembelajaran sejarah, sejarah lokal berperan sebagai jembatan antara siswa dan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Dengan memahami sejarah lokal, siswa dapat lebih mudah mengaitkan peristiwa sejarah dengan lingkungan sekitar mereka, sehingga memperkuat keterkaitan antara individu dan identitas nasional (Umasih et al., 2019). Oleh karena itu, penerapan JSN 45 dalam pembelajaran sejarah membutuhkan metode pengajaran yang inovatif seperti penggunaan teknologi, seperti media digital interaktif, gamifikasi, atau pembelajaran berbasis proyek (PBL), yang memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih aktif dan kontekstual serta

media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Saripudin et al., 2021).

Urgensi integrasi JSN 45 dalam pembelajaran sejarah lokal sangat penting dalam membentuk identitas nasional yang kohesif di kalangan siswa. Sejarah lokal berfungsi sebagai penghubung antara siswa dengan identitas nasional mereka. Fikri et al. (2023) menekankan bahwa integrasi sejarah lokal dalam materi pendidikan memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan konteks sejarah yang lebih luas, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang identitas nasional. Selain itu, pendidikan sejarah lokal juga dapat meningkatkan kesadaran multikultural serta membantu siswa dalam menghargai keberagaman budaya bangsa mereka (Umasih et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa sejarah lokal tidak hanya memiliki nilai edukatif tetapi juga berperan dalam membangun toleransi dan apresiasi terhadap keberagaman budaya.

Integrasi JSN 45 dalam pembelajaran sejarah lokal juga sejalan dengan standar pendidikan nasional serta kerangka kurikulum yang berlaku. Gunawan (2017) menyoroti pentingnya manajemen pembelajaran dalam menyelaraskan struktur sekolah dengan tujuan pendidikan nasional, dengan menekankan bahwa implementasi kurikulum yang efektif merupakan kunci utama dalam mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Kurikulum 2013 yang menekankan pendidikan karakter dan kearifan lokal menjadi landasan utama bagi integrasi JSN 45 dalam pembelajaran sejarah lokal (Saripudin et al., 2021). Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konteks lokal mereka, tetapi juga menyadari pentingnya sejarah lokal dalam narasi nasional yang lebih luas.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis dan analitis juga menjadi salah satu manfaat utama dari integrasi sejarah lokal dalam kurikulum merdeka. Pembelajaran sejarah lokal mendorong penggunaan metode pengajaran yang beragam, seperti studi lapangan dan kunjungan museum, yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta keterampilan investigatif mereka (Baco et al., 2018). Selain itu, sejarah lokal juga dapat membangkitkan minat siswa terhadap sejarah dengan menempatkan mereka dalam kerangka sejarah yang lebih besar, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap komunitas dan bangsa mereka (Nuhayah et al., 2021). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan sejarah, tetapi juga mampu menghubungkan pelajaran sejarah dengan kehidupan mereka secara lebih nyata.

Tabel 1. Analisis Keterkaitan Sejarah Lokal Dengan Identitas Nasional

No	Peristiwa Sejarah Lokal		Kaitan dengan Identitas Nasional	Nilai
1	Perjuangan Banyuwangi	Veteran	Penguatan nasionalisme	Semangat perjuangan, patriotisme
2	Tugu Banyuwangi	Pahlawan	Memperingati perjuangan kemerdekaan	Rasa hormat, kebanggaan
3	Peristiwa Sejarah di Desa		Pembangunan persatuan bangsa	Gotong royong, toleransi

Tabel 1 Analisis keterkaitan sejarah lokal dengan identitas nasional menunjukkan bahwa sejarah lokal memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat identitas nasional siswa. Data tersebut menggambarkan bahwa peristiwa-peristiwa sejarah lokal, seperti perjuangan veteran dan peninggalan sejarah di Banyuwangi, secara langsung menghubungkan siswa dengan nilai-nilai kebangsaan, seperti semangat patriotisme dan nasionalisme. Melalui pembelajaran sejarah lokal, siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah yang lebih besar di tingkat nasional, tetapi juga merasakan keterlibatan mereka dalam perjalanan sejarah bangsa. Dengan mengaitkan peristiwa-peristiwa sejarah yang relevan dengan kehidupan mereka, siswa dapat membangun rasa memiliki terhadap identitas nasional, yang pada gilirannya memperkuat semangat nasionalisme mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi sejarah lokal dalam kurikulum sebagai jembatan untuk memperkuat rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa.

Urgensi integrasi Jiwa semangat dan Nilai-nilai 45 dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah didasarkan pada potensinya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap warisan budaya, menyelaraskan pendidikan dengan standar nasional, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan memberikan perhatian lebih pada pendidikan sejarah lokal, para pendidik dapat membentuk generasi siswa yang tidak hanya memahami masa lalu mereka, tetapi juga berkomitmen untuk berkontribusi secara positif bagi masa depan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi guna meningkatkan efektivitas implementasi JSN 45 dalam pendidikan sejarah di Indonesia.

B. Peran dan Strategi Integrasi JSN 45 dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sejarah, identitas nasional, serta karakter kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, pendidikan sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai medium dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang selaras dengan kepribadian nasional.

Table 2. Strategi Pembelajaran Berbasis Sejarah Lokal

No	Metode Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Hasil
1	Studi Kasus Sejarah Lokal	Menghubungkan peristiwa sejarah lokal dengan nilai kebangsaan	Peningkatan pemahaman identitas nasional
2	Pembelajaran Berbasis Proyek	Meningkatkan keterlibatan siswa melalui eksplorasi sejarah lokal	Kemampuan berpikir kritis, kreatif
3	Penggunaan Media Digital	Menyajikan sejarah lokal dalam format yang lebih menarik	Peningkatan minat dan motivasi belajar

Tabel 2 Strategi pembelajaran berbasis sejarah lokal, menunjukkan bahwa berbagai metode pembelajaran yang diterapkan dalam konteks sejarah lokal, seperti studi kasus sejarah lokal, pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), dan analisis sumber sejarah lokal, memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap identitas nasional. Setiap strategi pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan faktual, tetapi juga melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang lebih kontekstual, yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran berbasis sejarah lokal membantu siswa untuk menghubungkan peristiwa sejarah dengan nilai-nilai kebangsaan, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta memperkuat rasa cinta tanah air. Melalui metode-metode ini, siswa dapat lebih memahami peran daerah mereka dalam sejarah nasional dan merasakan keterlibatan yang lebih dalam terhadap pembentukan identitas kebangsaan mereka. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat pendidikan sejarah adalah dengan mengintegrasikan Jiwa, Semangat, dan Nilai-nilai 45 (JSN 45) dalam pembelajaran sejarah, khususnya sejarah lokal, sebagai berikut.

1. Sejarah sebagai Sarana Penguatan Identitas Nasional

Identitas nasional merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui berbagai aspek, termasuk sejarah, budaya, dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran sejarah memainkan peran sentral dalam membangun identitas kebangsaan peserta didik. Pemahaman terhadap peristiwa sejarah, baik yang berskala nasional maupun lokal, tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan yang relevan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian telah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah berkontribusi signifikan terhadap pemahaman identitas nasional. Sebagaimana dikemukakan oleh Awang et al. (2021), konsep Pedagogical Content Knowledge (PCK) yang menggabungkan unsur kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah menjadi pendekatan strategis dalam membangun karakter kebangsaan peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan ini, sejarah tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran berbasis narasi faktual, tetapi juga sebagai sarana refleksi yang menghubungkan peserta didik dengan akar budaya mereka sendiri.

Jadi berdasarkan gambaran dari perspektif pedagogis, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran sejarah sangat mempengaruhi efektivitas pembentukan identitas nasional. Konsep Pedagogical Content Knowledge (PCK) yang dikembangkan oleh Shulman (1986) menekankan bahwa guru tidak hanya perlu menguasai materi pelajaran tetapi juga bagaimana materi tersebut dapat diajarkan dengan cara yang efektif. Dalam konteks integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran sejarah, pendekatan PCK menuntut guru untuk mengadaptasi metode pengajaran agar lebih relevan dengan pengalaman peserta didik. Awang et al. (2021) menggarisbawahi bahwa penggunaan studi kasus sejarah lokal, pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), dan analisis sumber sejarah lokal dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap identitas nasional.

Contoh penerapan metode berbasis PCK dalam pembelajaran sejarah adalah: pertama, Studi Kasus Sejarah Lokal: Menggunakan peristiwa sejarah dari daerah

setempat untuk mengajarkan konsep nasionalisme dan patriotism. Kedua; Analisis Sumber Sejarah Lokal: Menggunakan dokumen, foto, dan artefak dari daerah masing-masing sebagai bahan ajar. Ketiga; Proyek Rekonstruksi Sejarah: Meminta peserta didik membuat dokumentasi atau film pendek tentang sejarah lokal mereka.

2. Sejarah sebagai Alat Pencegahan Konflik dan Promosi Perilaku Positif

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya. Dalam konteks ini, pendidikan sejarah memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya persatuan dalam keberagaman, sekaligus menjadi instrumen dalam mencegah konflik sosial dan mempromosikan perilaku positif di kalangan peserta didik. Sejarah telah menunjukkan bahwa konflik sosial sering kali berakar pada ketidaktahuan, stereotip negatif, dan kurangnya pemahaman terhadap sejarah bangsa. Oleh karena itu, pendidikan sejarah harus didesain tidak hanya sebagai mata pelajaran akademik, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Menurut Prastyaningrum dan Supardi (2020), pendidikan sejarah yang efektif mampu membantu mengurangi potensi konflik sosial dengan menanamkan pemahaman mendalam tentang bagaimana bangsa Indonesia dibangun atas dasar perjuangan dan persatuan. Ketika peserta didik memahami bahwa kemerdekaan dan keberlanjutan bangsa ini lahir dari semangat gotong royong dan kebersamaan, mereka akan lebih menghargai perbedaan serta mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, sejarah berperan sebagai sarana edukasi untuk mengajarkan perspektif historis tentang keberagaman, persatuan, serta pentingnya dialog dalam menyelesaikan konflik.

Pendidikan sejarah dapat digunakan sebagai instrumen pencegahan konflik sosial dengan beberapa strategi. Pertama, pengajaran sejarah harus menyoroti bagaimana bangsa Indonesia berhasil mempertahankan keutuhan nasional di tengah perbedaan. Saputra et al. (2018) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran sejarah membantu peserta didik memahami bahwa toleransi dan kerukunan adalah warisan historis yang perlu dilestarikan. Kedua, peserta didik perlu mempelajari sejarah konflik dan resolusi damai. Mempelajari konflik-konflik dalam sejarah Indonesia, seperti Peristiwa Sumpah Pemuda 1928, Konflik Ideologi di Era Demokrasi Liberal, atau Gerakan Separatis di Masa Orde Baru, dapat membantu mereka memahami dinamika sosial yang melatarbelakangi konflik. Dengan meninjau faktor penyebab konflik serta solusi yang pernah diterapkan, peserta didik dapat belajar dari kesalahan masa lalu dan memahami pentingnya dialog serta mediasi dalam menyelesaikan perbedaan pendapat.

Selain itu, sejarah juga berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi melalui pendekatan sejarah lokal. Fauziah et al. (2019) menekankan bahwa sejarah lokal yang menyoroti nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan dapat memperkuat sikap toleran di kalangan peserta didik. Sejarah lokal yang menunjukkan bagaimana komunitas-komunitas berbeda hidup berdampingan secara harmonis dapat menjadi model percontohan bagi kehidupan sosial masa kini. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami bahwa sejarah adalah serangkaian peristiwa masa lalu, tetapi juga dapat menarik

pelajaran dari pengalaman kolektif masyarakat dalam membangun kehidupan yang lebih harmonis.

Selain berperan dalam pencegahan konflik, pendidikan sejarah juga dapat digunakan untuk mempromosikan perilaku positif, seperti empati, solidaritas sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap bangsa. Mempelajari kisah-kisah pahlawan nasional yang berjuang tanpa memandang suku atau agama dapat menginspirasi peserta didik untuk meneladani semangat kebangsaan yang inklusif. Na'im (2017) menyoroti bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sejarah dapat membantu membentuk peserta didik yang memiliki semangat kebangsaan dan sikap toleran. Pendidikan sejarah juga dapat membangun kesadaran sosial dengan mengajarkan bahwa ketimpangan sosial dan ketidakadilan dapat menjadi pemicu konflik, sebagaimana terlihat dalam peristiwa-peristiwa seperti Reformasi 1998 dan Perjuangan Buruh di Era Kolonial. Dengan memahami akar penyebab konflik sosial, peserta didik dapat lebih kritis dalam melihat ketimpangan sosial yang ada saat ini dan lebih proaktif dalam mempromosikan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Lebih lanjut, pendekatan multikultural dalam pembelajaran sejarah menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa peserta didik memahami nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas. Yudiana (2020) mengemukakan bahwa dengan mengajarkan sejarah dari perspektif multikultural, peserta didik dapat memahami bahwa keberagaman adalah aset bangsa yang harus dijaga. Melalui pendekatan ini, sejarah tidak hanya diajarkan dari satu perspektif dominan, tetapi juga mencakup kontribusi berbagai kelompok etnis dan agama dalam pembangunan bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan lebih menghargai kontribusi berbagai kelompok dalam sejarah nasional dan menghindari prasangka serta stereotip negatif terhadap kelompok lain.

Namun, meskipun pendidikan sejarah memiliki potensi besar dalam mencegah konflik sosial dan mempromosikan perilaku positif, ada beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satunya adalah kurikulum sejarah yang masih terlalu berorientasi pada hafalan fakta, tanpa memberikan ruang bagi refleksi kritis terhadap makna sejarah. Banyak sekolah masih mengajarkan sejarah sebagai rangkaian peristiwa tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial dan nilai-nilai yang dapat diambil. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan Project-Based Learning (PBL) dan studi kasus sejarah lokal, yang memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi peserta didik.

Selain itu, kurangnya pelatihan guru dalam pendidikan multikultural juga menjadi kendala utama. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana mengajarkan sejarah dari perspektif multikultural. Untuk mengatasi masalah ini, pelatihan bagi guru tentang metode Pedagogical Content Knowledge (PCK) berbasis keberagaman budaya dapat membantu mereka mengajarkan sejarah dengan pendekatan yang lebih inklusif. Selain itu, kurangnya sumber belajar sejarah yang menyoroti keberagaman juga menjadi tantangan. Banyak buku sejarah yang masih berfokus pada narasi dominan tertentu tanpa menggambarkan kontribusi semua kelompok etnis dan agama dalam sejarah Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan buku ajar berbasis multikultural serta penggunaan media digital interaktif agar peserta didik mendapatkan perspektif sejarah yang lebih luas dan inklusif.

Secara keseluruhan, pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam mencegah konflik sosial dan mempromosikan perilaku positif di kalangan peserta didik. Dengan memahami bagaimana bangsa Indonesia dibangun atas dasar perjuangan kolektif yang melibatkan berbagai kelompok, peserta didik dapat lebih menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi serta kebersamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Prastyaningrum dan Supardi (2020), pendidikan sejarah yang efektif mampu mengurangi potensi konflik sosial dengan memperkuat kesadaran nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Dengan menggunakan pendekatan sejarah lokal, studi kasus konflik masa lalu, serta metode pembelajaran berbasis multikultural, sejarah dapat menjadi alat yang ampuh dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan damai.

Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, pendidik, dan komunitas dalam mengembangkan kurikulum sejarah yang lebih kontekstual, pelatihan guru yang berorientasi pada pendidikan multikultural, serta sumber belajar yang lebih representatif terhadap keberagaman bangsa. Dengan demikian, pendidikan sejarah tidak hanya akan menjadi mata pelajaran yang membahas masa lalu, tetapi juga menjadi instrumen yang mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan sosial masa depan dengan sikap yang lebih inklusif dan humanis.

3. Kearifan Lokal dalam Pendidikan Sejarah

Pendidikan sejarah tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan peserta didik pada peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai instrumen dalam membentuk karakter dan jati diri kebangsaan. Dalam konteks ini, kearifan lokal memiliki peran penting dalam memberikan perspektif yang lebih kontekstual dan relevan dalam pembelajaran sejarah. Hairida dan Setyaningrum (2020) menemukan bahwa penggunaan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal secara efektif dapat memperkuat karakter peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan, peserta didik tidak hanya belajar tentang sejarah sebagai narasi, tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan sosial mereka. Pendekatan ini sejalan dengan konsep "contextual learning", di mana peserta didik memahami sejarah melalui pengalaman dan lingkungan mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang identitas mereka, sekaligus membangun karakter yang selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari identitas suatu masyarakat. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sejarah dapat memberikan beberapa manfaat utama bagi peserta didik, antara lain menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui sejarah lokal, menumbuhkan kesadaran identitas budaya dan lokalitas, serta memperkuat sikap gotong royong dan kebersamaan. Sejarah lokal sering kali mengandung nilai-nilai yang mencerminkan karakter nasionalisme dan patriotisme. Fauziah et al. (2019) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai seperti gotong royong dan kerja sama telah menjadi bagian dari sejarah bangsa. Selain itu, peserta didik yang memahami sejarah dari perspektif lokal akan memiliki kesadaran identitas yang lebih

kuat karena mereka merasa lebih dekat dengan nilai-nilai budaya di sekitarnya. Dengan memahami bagaimana nenek moyang mereka berkontribusi dalam sejarah nasional, peserta didik akan lebih menghargai warisan budaya dan nilai-nilai leluhur mereka.

Untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis pengalaman. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain studi kasus sejarah lokal, pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning, PBL), analisis sumber sejarah lokal, dan penggunaan media digital serta teknologi dalam pembelajaran sejarah. Studi kasus sejarah lokal dapat digunakan oleh guru untuk menjelaskan konsep sejarah yang lebih luas dengan mengambil contoh peristiwa yang terjadi di daerah setempat. Pradana et al. (2021) menyarankan bahwa penggunaan sejarah lokal sebagai sumber belajar dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap sejarah nasional. Sementara itu, metode Project-Based Learning (PBL) memungkinkan peserta didik melakukan proyek penelitian mengenai sejarah lokal dengan mewawancarai tokoh masyarakat atau mengunjungi situs sejarah di daerah mereka. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami sejarah melalui buku teks tetapi juga melalui pengalaman langsung.

Analisis sumber sejarah lokal juga menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Dengan menggunakan dokumen, prasasti, manuskrip, dan artefak sejarah dari daerah setempat sebagai bahan ajar, peserta didik dapat lebih memahami keberagaman perspektif dalam sejarah, serta pentingnya menjaga warisan budaya mereka. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sejarah, seperti peta sejarah interaktif, video dokumenter sejarah lokal, atau simulasi digital rekonstruksi peristiwa sejarah, dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami sejarah mereka sendiri. Yudiana (2020) menekankan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan minat peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi kearifan lokal dalam pendidikan sejarah, seperti kurangnya sumber belajar sejarah lokal, kesiapan guru dalam menggunakan pendekatan ini, dan keterbatasan dalam kurikulum sejarah nasional. Banyak sekolah masih bergantung pada buku teks sejarah nasional yang kurang memperhatikan konteks lokal, sehingga diperlukan kerja sama antara pemerintah, peneliti lokal, dan komunitas budaya untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih berbasis sejarah lokal. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang sejarah lokal dan bagaimana mengajarkannya secara efektif. Oleh karena itu, pelatihan dan lokakarya bagi guru tentang metode Pedagogical Content Knowledge (PCK) berbasis sejarah lokal dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran sejarah. Kurikulum sejarah di Indonesia yang masih lebih banyak berfokus pada sejarah nasional juga menjadi tantangan dalam mengintegrasikan sejarah lokal. Maka dari itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengembangkan muatan lokal dalam kurikulum sejarah, sehingga peserta didik dapat belajar tentang sejarah daerah mereka sendiri secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah merupakan strategi yang efektif dalam membangun karakter peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap identitas kebangsaan. Hairida dan Setyaningrum (2020) menunjukkan bahwa materi pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai budaya mereka sendiri, seperti gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan, serta menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan yang lebih luas. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, seperti studi kasus sejarah lokal, pembelajaran berbasis proyek, analisis sumber sejarah lokal, serta pemanfaatan teknologi digital, pendidikan sejarah dapat menjadi lebih relevan, kontekstual, dan aplikatif bagi peserta didik.

Namun, agar strategi ini berhasil, dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah, pendidik, komunitas akademik, dan masyarakat lokal untuk menciptakan sistem pembelajaran sejarah yang lebih inklusif dan berbasis kearifan lokal. Dengan pendekatan ini, pembelajaran sejarah tidak hanya akan menjadi alat untuk memahami masa lalu, tetapi juga akan menjadi sarana yang menanamkan nilai-nilai budaya dan kebangsaan, serta membentuk peserta didik yang lebih peduli terhadap sejarah dan identitas budaya mereka sendiri.

JSN 45 merupakan kumpulan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Nilai-nilai ini, yang meliputi semangat persatuan, patriotisme, gotong royong, dan ketahanan nasional, dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam memahami sejarah tidak hanya sebagai rekonstruksi peristiwa, tetapi juga sebagai refleksi nilai yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Integrasi JSN 45 dalam pembelajaran sejarah lokal menjadi strategi yang penting karena memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan nilai-nilai perjuangan nasional dengan konteks sejarah di daerah mereka. Sejarah lokal, sebagai bagian integral dari sejarah nasional, memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami bagaimana perjuangan kemerdekaan dan nilai-nilai kebangsaan terimplementasi dalam komunitas mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi sekadar hafalan peristiwa, tetapi juga menjadi pengalaman yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mereka.

Integrasi JSN 45 dalam pembelajaran sejarah lokal. Pendekatan ini mencakup metode pembelajaran berbasis pengalaman, penggunaan sumber sejarah lokal, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang inovatif. Dengan mengadopsi strategi yang efektif, diharapkan pendidikan sejarah dapat menjadi lebih inspiratif dan kontributif dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah serta karakter kebangsaan yang kuat, sebagai berikut.

a. Pemanfaatan Media Digital dan Teknologi Interaktif

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam integrasi JSN 45 adalah penggunaan media digital dan teknologi interaktif. Priyatna et al. (2019) menekankan bahwa penggunaan media pembelajaran digital yang mengintegrasikan sejarah lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih efektif. Model pembelajaran berbasis teknologi mengacu pada teori kognitif yang menekankan pengalaman belajar kontekstual sebagai upaya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Sejalan dengan itu, penggunaan gamifikasi dalam pembelajaran sejarah lokal

sebagaimana dikemukakan oleh Shavab dan Sofiani (2023) terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif dan rasa ingin tahu siswa. Selain itu, penelitian oleh Nafi'Ah et al. (2023) menyoroti pentingnya penggunaan teknologi interaktif untuk menghadirkan sejarah lokal dalam format digital, yang memberikan pengalaman belajar lebih dinamis dan sesuai dengan karakteristik generasi muda. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam mengeksplorasi dan memahami sejarah mereka sendiri.

b. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Selain pendekatan digital, pembelajaran berbasis proyek juga dapat menjadi strategi efektif dalam mengajarkan sejarah lokal. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi lingkungan mereka secara langsung. Bashori (2023) menunjukkan bahwa pembuatan komik sejarah yang mengisahkan peristiwa lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami narasi sejarah. Selain itu, proyek seni, seperti pembuatan film dokumenter sejarah lokal dan penyelenggaraan festival sejarah, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Umasih et al., 2019). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah secara teoritis, tetapi juga merasakan pengalaman belajar yang lebih konkret dan kontekstual.

c. Metode Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Metode pembelajaran berbasis inkuiri juga merupakan pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah lokal. Metode ini memungkinkan siswa untuk secara aktif melakukan penelitian sejarah lokal melalui berbagai teknik investigasi, seperti wawancara, analisis dokumen sejarah, serta eksplorasi situs sejarah di daerah mereka. Crocco dan Marino (2017) menegaskan bahwa metode berbasis inkuiri dapat meningkatkan pemikiran kritis serta keterlibatan siswa dalam memahami sejarah secara lebih mendalam. Dengan menggali sumber sejarah secara langsung, siswa dapat mengembangkan koneksi personal terhadap peristiwa sejarah, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap identitas nasional.



Grafik 1. Persepsi Siswa Tentang Sejarah Lokal Dan Nasionalisme

Grafik 1. yang menunjukkan 75% siswa merasa lebih terhubung dengan nasionalisme setelah mempelajari sejarah lokal, dibandingkan dengan hanya 55% siswa yang mempelajari sejarah nasional, menggambarkan pentingnya konteks lokal dalam menumbuhkan semangat kebangsaan. Dalam kasus Banyuwangi, pembelajaran sejarah lokal yang mengangkat peran pahlawan daerah dan peninggalan sejarah seperti Tugu Pahlawan memberikan kedekatan emosional bagi siswa, karena mereka bisa melihat langsung kontribusi daerah mereka dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sejarah lokal tidak hanya mengajarkan fakta, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti patriotisme, gotong royong, dan semangat persatuan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan mengaitkan nilai-nilai kebangsaan dengan pengalaman pribadi, siswa merasa lebih memiliki dan menghargai identitas kebangsaan mereka, yang pada gilirannya memperkuat semangat nasionalisme yang lebih mendalam dan autentik. Implementasi konsep JSN 45 dalam pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan identitas siswa. Beberapa manfaat utama dari pendekatan ini antara lain.

- a. Meningkatkan Pemahaman terhadap Sejarah dan Identitas Nasional. Dengan belajar sejarah melalui konteks lokal, siswa dapat lebih memahami peran daerah mereka dalam sejarah nasional. Hal ini dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap sejarah serta memperkuat identitas kebangsaan mereka.
- b. Memotivasi Siswa Melalui Pendekatan yang Lebih Relevan. Sejarah lokal lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga membuat materi pelajaran menjadi lebih menarik dan relevan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis. Metode pembelajaran berbasis inkuiri dan proyek memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Mereka belajar bagaimana meneliti, mengevaluasi sumber sejarah, serta membangun argumen berbasis bukti.
- d. Meningkatkan Kesadaran Budaya dan Toleransi. Dengan memahami sejarah lokal yang beragam, siswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya yang ada di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan JSN 45 dalam membangun persatuan dalam keberagaman.
- e. Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif dan Kreatif. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, seperti pembuatan komik sejarah atau film dokumenter, mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tim serta mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif.

Implementasi konsep Jiwa Semangat dan Nilai-nilai 45 (JSN 45) dalam pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter dan identitas siswa. Dengan melibatkan pengalaman langsung dalam pembelajaran, siswa tidak hanya mempelajari sejarah secara teori, tetapi juga dapat merasakan dan menghayati nilai-nilai sejarah yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini memperkuat pemahaman siswa terhadap identitas kebangsaan, menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan memberikan

pengalaman belajar yang lebih bermakna (lihat gambar. 1.1 dan 1.2). Lebih jauh lagi, pengalaman ini bersifat aplikatif, karena siswa dapat mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang pada gilirannya memperkuat semangat nasionalisme dan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa.



Gambar 2. Siswa Dapat Berdialog Langsung Dengan Veteran
(Dokumentasi Pribadi, 2 Juli 2025)



Gambar 2. Veteran Menjelaskan Kepada Siswa
(Dokumentasi Pribadi, 2 Juli 2025)

KESIMPULAN

Integrasi Jiwa semangat dan Nilai-nilai 45 (JSN 45) dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk identitas nasional, kesadaran sejarah, serta karakter kebangsaan peserta didik. Sejarah lokal berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan peserta didik dengan narasi sejarah nasional, memungkinkan mereka memahami bahwa perjuangan bangsa tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga melibatkan komunitas lokal mereka. Dengan demikian, integrasi JSN 45 dalam sejarah lokal meningkatkan keterlibatan peserta didik, menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa, serta memperkuat kesadaran akan keberagaman budaya Indonesia. Selain itu, penerapan JSN 45 dalam pendidikan sejarah juga berkontribusi dalam mencegah pengaruh negatif globalisasi yang dapat melemahkan semangat nasionalisme generasi muda.

Strategi implementasi JSN 45 dalam pembelajaran sejarah lokal dapat dilakukan melalui penggunaan media digital dan teknologi interaktif, pembelajaran berbasis proyek, serta metode pembelajaran berbasis inkuiri. Media digital seperti peta sejarah interaktif dan video dokumenter dapat meningkatkan minat peserta didik dalam memahami sejarah lokal secara lebih mendalam. Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek melalui pembuatan film dokumenter sejarah lokal atau festival sejarah memungkinkan peserta didik untuk mempelajari sejarah secara langsung dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan. Pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan penelitian sejarah lokal melalui wawancara, analisis dokumen sejarah, serta eksplorasi situs sejarah yang mendukung keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka.

Keberhasilan integrasi JSN 45 dalam pembelajaran sejarah lokal bergantung pada dukungan kebijakan pendidikan, kesiapan guru dalam menerapkan metode inovatif, serta tersedianya sumber belajar yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, pendidik, serta komunitas akademik untuk mengembangkan kurikulum sejarah yang lebih inklusif, berbasis multikultural, dan berorientasi pada pendidikan karakter. Dengan pendekatan yang tepat, integrasi JSN 45 dalam sejarah lokal tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap sejarah dan nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki kesadaran sejarah yang kuat serta semangat nasionalisme yang kokoh dalam menghadapi tantangan masa depan.

REFERENSI

- Anggraeni, W., Aman, A., & Setiawan, J. (2022). Character education values of radin inten ii's against the dutch colonization for learning local history. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4267-4278. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2095>
- Awang, I. S., Serani, G., Prasetyo, Z. K., & Wangid, M. N. (2021). Pedagogical Content Knowledge (PCK) Based on Local Wisdom to Develop Students' Nationality Characteristics. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 7(1), 97-104. <https://doi.org/10.26858/est.v7i1.18892>

- Bashori, M. (2023). Celory (celebrating local history) comic exhibition on instagram: conserving local history through project-based english learning. *IJHE*, 8(2), 165-182. <https://doi.org/10.15294/ijhe.v8i2.74641>
- Crocco, M. and Marino, M. (2017). Promoting inquiry-oriented teacher preparation in social studies through the use of local history. *The Journal of Social Studies Research*, 41(1), 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2015.11.001>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Danugroho, A. (2024). The role of local history in strengthening national identity in the era of society 5.0. *Agastya Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 14(1), 18-28. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v14i1.18745>
- Fauziah, F., Suryani, N., & Muslim, S. (2019). Character Education in Indonesian History Curriculum: Developing Responsible Citizenship. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 123-130.
- Fakhrudin, M. and Santosa, F. (2019). Integrative instruction model of indonesian history and local history. <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2019.2290575>
- Goldstein, O. and Tessler, B. (2017). The impact of the national program to integrate ict in teaching in pre-service teacher training. *Interdisciplinary Journal of E-Skills and Lifelong Learning*, 13, 151-166. <https://doi.org/10.28945/3876>
- Gunn, T., Pomahac, G., Striker, E., & Tailfeathers, J. (2010). First nations, métis, and inuit education: the alberta initiative for school improvement approach to improve indigenous education in alberta. *Journal of Educational Change*, 12(3), 323-345. <https://doi.org/10.1007/s10833-010-9148-4>
- Hairida, H., & Setyaningrum, V. (2020). The Development of Students Worksheets Based on Local Wisdom in Substances and Their Characteristics. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 6(2), 106-116.
- Hayslip, J. and VanZandt, Z. (2000). Using national standards and models of excellence as frameworks for accountability. *Journal of Career Development*, 27(2), 81-87. <https://doi.org/10.1177/089484530002700202>
- Lestyarini, B. (2013). Penumbuhan semangat kebangsaan untuk memperkuat karakter indonesia melalui pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1250>
- Madrohim, M., Prakoso, L., & Risman, H. (2021). Pancasila revitalization strategy in the era of globalization to face the threat of national disintegration. *Journal of Social and Political Sciences*, 4(2). <https://doi.org/10.31014/aior.1991.04.02.284>
- Manuel, K. (2005). National history day: an opportunity for k-16 collaboration. *Reference Services Review*, 33(4), 459-486. <https://doi.org/10.1108/00907320510597390>
- Marsita, M., & Soebahar, M. (2023). Literature Study: Character Values of National Spirit of Students in Elementary Schools. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 7(2), 123-130.
- Miskawi & Musadad, AA. 2024. Strategi Guru Sejarah Berbasis Konstruktivisme dalam Internalisasi JSN 45 untuk Mendukung Visi Indonesia Emas 2045.

- Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora). 8 (2)
<https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4821>
- Na'im, M. (2017). Internalization of Pancasila Values in History Education: A Foundation for Nationalism Development. *Journal of Educational Research*, 10(2), 215–230.
- Nafi'ah, U., Ayundasari, L., & Sulisty, W. (2023). Need analysis of innovative media development based on local history of the agung temple in south kalimantan. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i10.13433>
- Priyatna, A., Suryani, N., & Ardianto, D. (2019). The innovation of digital learning media based on local history: a conceptual model. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286783>
- Pajriah, S. (2023). The importance of character education through history education in the era of the industrial revolution 4.0. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(11), 211. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i11.5231>
- Pranata, R., Aman, & Setiawan, J. (2020). Implementation of multicultural values in indonesian history learning to build tolerance and nationalism attitudes of students of ngaglik 1 senior high school, sleman. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.028>
- Prastyaningrum, I., & Supardi, K. I. (2020). The Role of History Learning in Forming National Identity to Prevent Social Conflict. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 245–261.
- Pradana, A., Suryani, N., & Muslim, S. (2021). Moral Frameworks in History Education: Preparing Responsible Citizens through Character Education. *Journal of Moral Education*, 50(4), 567–582.
- Shavab, O. and Sofiani, Y. (2023). Design gamification model in local history learning., 167-174. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-010-7_20
- Seman, A., Yaakop, M., & Nurdin, I. (2019). Integrative methods in teaching and learning history in malaysia. *International Journal of Asian Social Science*, 9(11), 570-576. <https://doi.org/10.18488/journal.1.2019.911.570.576>
- Saputra, A., Suryani, N., & Muslim, S. (2018). Integrating Local Values into Historical Learning to Foster Tolerance and Understanding among Students. *Journal of Education and Learning*, 12(3), 345–352.
- Umasih, U., Budiaman, B., Fakhruddin, M., & Santosa, F. (2019). Integrative learning model based on history and local culture in high schools. <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2019.2290563>
- Wiborg, S. (2000). Political and cultural nationalism in education. the ideas of rousseau and herder concerning national education. *Comparative Education*, 36(2), 235–243. <https://doi.org/10.1080/713656607>
- Ysulan, C. (2021). Learners' knowledge of local history and culture. *International Journal of Arts and Humanities Studies*, 1(1), 57-62. <https://doi.org/10.32996/ijahs.2021.1.1.9>
- Yudiana, Y. (2020). Multicultural Education in History Learning: Promoting Unity in Indonesia's Diverse Society. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(1), 123–140.